

**PEREMPUAN SUKU BANJAR DALAM KOMUNITAS RAJUT
(Studi Rekayasa Sosial dalam *Corporate Social Responsibility* Yayasan
Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan)**

(Skripsi)

Oleh

Branden Jaya Tivantara
2116011028



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**PEREMPUAN SUKU BANJAR DALAM KOMUNITAS RAJUT
(Studi Rekayasa Sosial dalam *Corporate Social Responsibility* Yayasan
Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan)**

Oleh

Branden Jaya Tivantara

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PEREMPUAN SUKU BANJAR DALAM KOMUNITAS RAJUT (Studi Rekayasa Sosial dalam *Corporate Social Responsibility* Yayasan Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan)

Oleh

BRANDEN JAYA TIVANTARA

Penelitian ini mengkaji pemaknaan terkait kondisi kemiskinan perempuan Suku Banjar di Desa Sungai Pitung dibalik ketersediaan sumber daya di Kalimantan Selatan. Penelitian ini juga menganalisis respon perempuan Suku Banjar dalam KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Rajut terhadap pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Yayasan Hasnur Centre sebagai bentuk rekayasa sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam kepada anggota komunitas rajut dan pelaksana CSR, dan dokumentasi. Penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi reproduksi, redefinisi, bahkan miskonsepsi terhadap nilai kultural yang membuat kemiskinan kultural semakin dinamis dan variatif dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Selain itu, rekayasa sosial mampu menjadi langkah pengentasan kemiskinan kultural, namun perlu adanya mitigasi untuk mencegah adanya ketergantungan terhadap fasilitas dari perusahaan. Rekayasa sosial perlu bertransformasi dengan melakukan penguatan nilai budaya dan memiliki praktik yang bersifat *bottom-up*.

Kata kunci: perempuan Banjar, KUBE rajut, kemiskinan kultural, rekayasa sosial, nilai budaya

ABSTRACT**BANJAR WOMEN IN THE KNITTING COMMUNITY**
(A Study of Social Engineering in the Corporate Social Responsibility of Hasnur Centre Foundation in Sungai Pitung Village, South Kalimantan)

By

BRANDEN JAYA TIVANTARA

This research examines the meaning of the poverty condition of Banjar Tribe women in Sungai Pitung Village behind the availability of resources in South Kalimantan. This research also analyzes the responses of Banjar Tribe women in the Knitting KUBE (Joint Business Group) to the implementation of Hasnur Centre Foundation's Corporate Social Responsibility (CSR) as a form of social engineering. The research method used is qualitative research with an ethnographic approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews with members of the knitting community and CSR implementers, and documentation. This research reveals that there is reproduction, redefinition, and even misconceptions of cultural values that make cultural poverty more dynamic and varied by adjusting the conditions of society. In addition, social engineering can be a step to alleviate cultural poverty, but there needs to be mitigation to prevent dependence on facilities from the company. Social engineering needs to transform by strengthening cultural values and having bottom-up practices.

Keywords: Banjar women, knitting KUBE, cultural poverty, social engineering, cultural values

Judul Skripsi

**PEREMPUAN SUKU BANJAR DALAM
KOMUNITAS RAJUT (STUDI REKAYASA
SOSIAL DALAM CORPORATE SOCIAL
RESPONSIBILITY YAYASAN HASNUR
CENTRE DI DESA SUNGAI PITUNG,
KALIMANTAN SELATAN**

Nama Mahasiswa

Branden Jaya Tivantara

Nomor Pokok Mahasiswa

2116011028

Program Studi

Sosiologi

Fakultas

Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing Utama

Pembimbing Utama,

Pembimbing Pembantu,

Dr. Bartoyen Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.

NIP. 198509132019032010

2. Ketua Jurusan Sosiologi

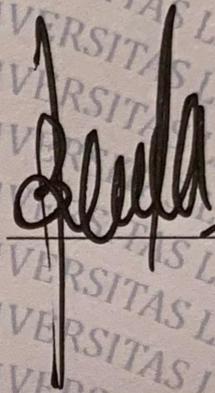
Damar Wibisono, S.Sos., M.A.

NIP. 198503152014041002

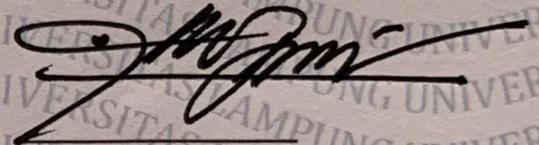
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

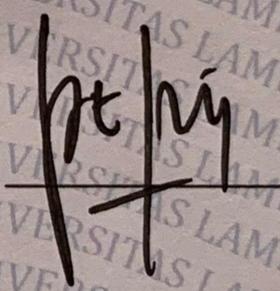
Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.



Penguji Utama : Damar Wibisono, S.Sos., M.A.



Sekretaris : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.



2. Dekan Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Maret 2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 14 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



Branden Jaya Tivantara

NPM 2116011028

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Branden Jaya Tivantara yang dilahirkan di Kota Metro pada tanggal 12 November 2003. Anak pertama dari pasangan Bapak Guntoro dan Ibu Lativah, serta kakak dari Bladysva Tivantara. Berkewarganegaraan Indonesia dengan asal Suku Jawa, serta menganut agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 7 Metro Utara dan lulus di tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Metro dan lulus tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2021. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu berkuliah di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur tes SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis aktif berkegiatan di bidang pemberdayaan, pengabdian, dan riset dengan beberapa dosen di Jurusan Sosiologi sebagai bentuk penerapan ilmu sosial di perkuliahan. Tergabung di HMJ Sosiologi dengan bidang pengabdian masyarakat selama dua tahun dan menjadi koordinator kaderisasi pada tahun ketiga di bidang Sumber Daya Organisasi. Penulis juga menjadi ketua tim PPK Ormawa HMJ Sosiologi 2023 yang berhasil mendapat pendanaan dari Kemendikbudristek Dikti untuk melaksanakan pemberdayaan masyarakat selama enam bulan di Desa Palembang, Lampung Selatan. Penulis juga menjadi ketua Divisi *Socialize the Education* di UKM Fakultas SPEC dan sekretaris bidang Pergerakan di BEM FISIP Universitas Lampung. Di ranah eksternal, penulis mengikuti program MSIB selama satu semester di posisi *Community Development* di Yayasan Hasnur Centre, Kalimantan Selatan. Selain itu, penulis juga terlibat di Komunitas YSC (*Youth Sanitation Concern*) yang bergerak di bidang sanitasi.

MOTTO

“Man is a moral being, only because he lives in society. Let all social life disappear and morality will disappear with it.”

(Emile Durkheim)

“Semua orang hidup berdasarkan pada pengetahuan dan persepsinya sendiri.”

(Uchiha Itachi)

“Segala sesuatu itu memiliki pola, bahkan benang kusut sekalipun.”

(Shinichi Kudo – Detective Conan)

“Berkaca untuk menemukan kemunafikan di dalam diri sendiri. Refleksikan, maka kita akan menyadari bahwa kegaduhan dunia itu berakar pada kegagalan setiap manusia dalam mengenali dan mengendalikan diri.”

(Branden Jaya Tivantara)

“Sebelum mengguncang dunia, guncang lah dirimu sendiri. Berproses, niatkan belajar, dan konsisten.”

(Branden Jaya Tivantara)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut (Studi Rekayasa Sosial dalam *Corporate Social Responsibility* Yayasan Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan". Penulis mempersembahkan tulisan ini sebagai bentuk rasa sayang dan terima kasih kepada:

Keluargaku

Teruntuk Papa Guntoro dan Mama Lativah, adik penulis yaitu Bladysva Tivantara, Nenek Nur dan Kakek Gunawan, serta seluruh keluarga penulis,

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tcurahkan. Atas segala doa dan dukungan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dan terus melangkah maju menuju kesuksesan dunia dan akhirat.

Guru dan Dosen

Terima kasih telah memberikan arahan, ilmu, ruang untuk berkembang, dan pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya.

Sahabat

Terima kasih atas dukungan dan lelucon murahan yang selalu melahirkan canda, tawa, dan kericuhan.

Jurusan tercinta

Sosiologi FISIP Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah mencurahkan karunia dan hidayahnya sehingga penulis dapat melangkah jauh hingga di titik ini. Shalawat serta salam penulis lantunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang penulis harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Penulis mengucapkan terima kasih atas doa dan dukungan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul "Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut (Studi Rekayasa Sosial dalam *Corporate Social Responsibility* Yayasan Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan)". Penulis juga menyampaikan terima kasih secara spesifik kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan dalam proses perancangan skripsi, yaitu:

1. Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis selalu diberi kemudahan, kesadaran, dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Serta, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan;
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Ketua Jurusan Sosiologi sekaligus dosen penguji skripsi penulis. Terima kasih atas segala ilmu, kesempatan, dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis;
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. selaku dosen pembimbing utama dan Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A. selaku dosen pembimbing pendukung. Terima kasih atas bimbingan dan ilmu pengetahuan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan

maksimal. Serta, telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti proyek penelitian bersama dosen;

5. Bapak Drs. Ikram, M.Si., selaku Pembimbing Akademik di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung;
6. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si, selaku dosen pembina PPK Ormawa HMJ Sosiologi 2023. Terima kasih atas bimbingannya selama penulis melaksanakan program PPK Ormawa. Telah memberikan banyak ilmu dan kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas produktif sehingga penulis mendapat banyak pengalaman berharga selama berkuliah. Serta, telah menstimulasi penulis agar memiliki kesadaran akan pentingnya membaca buku.
7. Bapak Junaidi, S. Pd., M.Sos. yang telah melibatkan penulis dalam berbagai proyek penelitian, menyadarkan pentingnya membaca, dan memberikan motivasi dalam perjalanan hidup penulis.
8. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih telah memberikan pelajaran kepada penulis dan berkontribusi dalam memperkuat eksistensi ilmu pengetahuan di Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
9. Seluruh staff administrasi Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung, yaitu Pak Edi dan Pak Daman yang telah menjadi teman *nongkrong* dan membantu segala kebutuhan administratif penulis selama berkuliah;
10. Teristimewa, yaitu Papa Guntoro dan Mama Lativah yang selalu berjuang untuk memberikan dukungan dan doa sehingga penulis dapat mencapai di titik ini. Dukungan dan doa tersebut akan selalu ada untuk menyertai dalam perjalanan hidup penulis. Serta kepada adik penulis, yaitu Bladysva Tivantara yang selalu penulis sayangi;
11. Nenek Nur dan Kakek Gunawan, serta seluruh keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang selalu memberikan dukungan dan doa kepada penulis untuk terus melangkah;
12. Kepada *kamerad*, Mas Dwiki dan Faiz Dwin yang telah kebersamai penulis selama berkuliah. Terima kasih telah menjadi rekan diskusi dan berbincang akan kebobrokan dunia;

13. Dekkuh, terima kasih telah menjadi teman yang tidak bisa penulis deskripsikan terkait persahabatan kita. Jangan lupa berkunjung ke rumah *Emak* kita di Metro;
14. Gus Febri, terima kasih telah menjadi rekan berbagi dan bertukar pikiran selama berkuliah. Dan juga menjadi teman baik penulis selama menjalani kehidupan di kampus.
15. Rekan-rekan di Istana Kampus Hijau Residence (*Game House*), yaitu Momon, Fathir, Logor, Bibib, Thomas, Lek Dim, Cici, Babayo, Fadil, Dimas, Tatang, dan Jo. Rombongan manusia kurang waras yang telah mewarnai kehidupan selama penulis berkuliah;
16. Rekan-rekan Sodusa, terima kasih telah menjadi teman satu angkatan yang selalu kompak, *ngacak*, suka mancing tetapi tidak pernah dapat ikan, dan berisi orang-orang yang berprestasi. Sayangnya, selama empat tahun hanya mampu meraih juara 3 ISL.
17. Rekan Tim PPK Ormawa 2023, yang telah kebersamai penulis dalam menjalani program pemberdayaan di Desa Palembang;
18. Keluarga Besar Desa Palembang, yaitu Bang Agus, Bang Nasrul, Bang Rohmani, Bang Ayik, jajaran aparatur Desa Palembang, Sanggar Sai Buway, dan seluruh keluarga di Desa Palembang yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Terima kasih telah memberikan bekas kenangan kepada penulis selama penulis melakukan program;
19. Rekan KKN Sri Tunggal, Mbah Dasri sekeluarga, Repal, Mas Dian, Pak RT, rombongan Dusun Kandau, dan jajaran aparatur Desa Sri Tunggal. Terima kasih sudah eksis di dalam perjalanan penulis;
20. Rekan-rekan *Community Development*, *Ngab Iki*, Maul, Umil, Fizah, Shofa, dan mentor hebat yaitu Kak Fajar dan Kak Dayat. Serta, kepada rekan-rekan di Pemuda Bakti Banua dan keluarga besar Yayasan Hasnur Centre. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sekaligus telah memberikan wawasan dan pengalaman baru;
21. STEam SPEC FISIP Universitas Lampung, terima kasih telah menjadi keluarga pertama penulis di perkuliahan. Sekumpulan orang lugu yang hanya ingin belajar hal baru. Terima kasih;

22. Rekan HMJ Sosiologi Universitas Lampung, terima kasih telah memberikan penulis banyak pengalaman, pembelajaran, dan ruang berkembang sebagai bekal penulis untuk menghadapi masa depan;
23. *Konco Kentel* yaitu Adib dan Thorik, sekaligus Keluarga Besar Kandang, sebagai sahabat lama penulis. Terima kasih telah menjadi sahabat dan memberikan dukungan penuh dalam kehidupan penulis;
24. Rekan bermain di Metro, yaitu Aldi, Mas Dod, Hepta, Yosi, Abid, Ateng, Fadli, Fajar Kalongan, Alep, Rafi, Abir, Rara, Sonya, Fajar. Terima kasih telah menjadi orang-orang konyol yang telah mewarnai kehidupan penulis;
25. Aldi, Falah, Rayhan, Salis, Amanda, Almh. Alya, dan seluruh rekan 12 IPA 1 yang telah menjadi teman dalam kehidupan penulis selama di SMA.

Skripsi ini menjadi persembahan dan manifestasi rasa cinta penulis kepada orang-orang yang tertulis maupun tidak tertulis dalam skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak terlibat dan orang yang membacanya meskipun penulis menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Terima kasih, salam hangat.

Bandar Lampung, 14 Februari 2025
Penulis,

Branden Jaya Tivantara

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN.....	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kemiskinan.....	11
2.1.1 Faktor Penyebab Kemiskinan.....	12
2.1.2 Kemiskinan Perempuan.....	14
2.2 <i>Corporate Social Responsibility</i>	15
2.2.1 <i>Basis Hukum Corporate Social Responsibility</i>	16
2.2.2 <i>Triple Bottom Line</i>	17
2.3 <i>Rekayasa Sosial</i>	18
2.4 <i>Teori Kemiskinan Kultural – Oscar Lewis</i>	19
2.5 <i>Penelitian Terdahulu</i>	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1 <i>Metode Penelitian</i>	24
3.2 <i>Lokasi Penelitian</i>	24

3.3	Penentuan Informan.....	25
3.4	Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1	Observasi.....	26
3.4.2	Wawancara Mendalam.....	27
3.4.3	Dokumentasi	28
3.5	Teknik Analisis Data	28
3.5.1	Reduksi Data.....	28
3.5.2	Penyajian Data	28
3.5.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	29
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	30
4.1	Kondisi Desa Sungai Pitung	30
4.2	Yayasan Hasnur Centre	35
4.2.1	Gambaran Umum Yayasan Hasnur Centre	35
4.2.2	Unit Pemuda Bakti Banua.....	37
4.2.3	Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut.....	38
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
5.1	Hasil Penelitian.....	41
5.1.1	Profil Informan.....	41
5.1.2	Kondisi dan Pemaknaan Perempuan Banjar	46
5.1.2.1	Kenyamanan Semu dan Ketidakpastian di Tanah yang	46
5.1.2.2	Harmoni Keluarga dalam Keterasingan	58
5.1.2.3	Menganyam Pendidikan dalam Langkah yang Tertunda.....	64
5.1.2.4	Mengurai Makna di Balik Penerimaan dan Harapan	68
5.1.3	Realitas Pelaksanaan Komunitas Rajut	78
5.1.3.1	Pelaksanaan Program dalam Komunitas Rajut	78
5.1.3.2	Respon Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut.....	83
5.2	Pembahasan	87
5.2.1	Pemaknaan dan Nilai Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut.....	87
5.2.1.1	<i>Bapasrah wan Yang Maha Kuasa</i>	87
5.2.1.2	<i>Kadarasan Batatukar</i>	90
5.2.1.3	<i>Tuntung Pandang Ruhuy Rahayu</i>	91
5.2.1.4	<i>Kaganangan wan Masa Lalu</i>	92
5.2.1.5	<i>Raraguan wan Diri Sorang</i>	94
5.2.2	Respon dan Nilai Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut	97

5.2.2.1 <i>Menahu wan Papadaan</i>	97
5.2.2.2 <i>Menaruh Harapan dan Bauntai</i>	98
5.2.3 <i>Rekayasa Sosial melalui Komunitas Rajut</i>	100
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	104
6.1 Kesimpulan.....	104
6.2 Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2019-2023.....	3
Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin di Barito Kuala tahun 2019-2023.....	4
Tabel 1.3 Penduduk menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Barito Kuala tahun 2023	5
Tabel 3.1 Data informan	26
Tabel 4. 1 Potensi hasil alam di Desa Sungai Pitung	31
Tabel 4.2 Data masyarakat berdasarkan rentang umur	32
Tabel 4.3 Etnis di Desa Sungai Pitung	32
Tabel 4.4 Tingkat pendidikan di Desa Sungai Pitung	33
Tabel 4.5 Data kualitas angkatan kerja di Desa Sungai Pitung.....	34
Tabel 4.6 Data pekerjaan penduduk di Desa Sungai Pitung	34
Tabel 4.7 Struktur kepengurusan KUBE Rajut.....	39

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 4.1 Peta Desa Sungai Pitung	30
Gambar 4.2 Roadmap pelaksanaan KUBE Rajut di Sungai Pitung.....	40
Gambar 5.1 Kerajinan manik-manik Jaimah	47
Gambar 5.2 Kerajinan tangan Shalihah	47
Gambar 5.3 Sawah lahan basah	49
Gambar 5.4 Tempat tinggal Shalihah.....	51
Gambar 5.5 Tempat tinggal Jaimah	52
Gambar 5.6 Kulkas merk Glacio.....	55
Gambar 5.7 Jamban Shalihah di pinggir sungai.....	57
Gambar 5.8 Pelaksanaan Program Training Guru Desa Inovatif.....	67
Gambar 5.9 Produk KUBE Rajut.....	80
Gambar 5.10 Bunga buket.....	85

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini mengkaji mengenai pandangan masyarakat Suku Banjar dalam memahami kondisi kemiskinan di balik ketersediaan sumber daya melimpah yang ada di sekitarnya. Penelitian ini juga melihat realitas masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung yang tergabung ke dalam KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Rajut Desa Inovatif. Selain itu, penelitian ini berorientasi untuk mengidentifikasi respon masyarakat Suku Banjar terhadap rekayasa sosial yang diinisiasi oleh Yayasan Hasnur Centre dalam bentuk *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan membentuk komunitas KUBE Rajut untuk perempuan Suku Banjar di Desa Sungai Pitung.

Masyarakat Banjar memiliki nilai kebudayaan yang dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan, seperti etos kerja yang tinggi. Bahkan secara spasial, Kalimantan Selatan memiliki sumber daya alam yang melimpah, namun masyarakat Suku Banjar tidak dapat mengakses sumber daya tersebut secara maksimal dan merata sehingga terciptanya ketimpangan pada masyarakat sub-altern di beberapa daerah. Artinya, masyarakat Suku Banjar masuk dalam kondisi kemiskinan (Republika, 2024). Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa Desa Sungai Pitung dijadikan lokus untuk pelaksanaan CSR Yayasan Hasnur Centre yang membuat fakta ini penting bagi peneliti untuk mengurai fakta yang terjadi pada masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung.

Suku Banjar dikenal sebagai suku dominan yang singgah di Kalimantan Selatan (Istiqomah & Setyobudihono, 2014). Suku ini merupakan hasil metamorfosis dari beberapa etnis yang kemudian disebut dengan *Urang Banjar*. Asal-usul suku ini didominasi oleh Suku Melayu yang bertransmigrasi dari Sumatera pada 1000 tahun yang lalu (Hastuti & et al., 2019). Terdapat nilai-nilai yang menjadi ciri khas masyarakat Suku Banjar, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar, dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Setiap aspek nilai kebudayaan tersebut diimplementasikan oleh masyarakat Suku Banjar dalam praktik kehidupan sehari-hari (Selvia & Sunarso, 2020).

Masing-masing dari nilai kebudayaan tersebut memiliki makna, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan memiliki arti bahwa masyarakat Banjar harus memiliki nilai religius yang tinggi. Hubungan manusia dengan sesama manusia memiliki makna bahwa harus memiliki tenggang rasa dan jiwa sosial. Hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitar memiliki penafsiran bahwa masyarakat tidak boleh merusak alam. Dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri memiliki makna bahwa manusia harus memiliki jiwa juang yang tinggi. Setiap aspek pada nilai-nilai tersebut menjadi kontrol atas masyarakat terhadap pola tindakan masyarakat Suku Banjar dalam menjalani kehidupan (Istiqomah & Setyobudihono, 2014).

Berlandaskan pada nilai tersebut, masyarakat Suku Banjar digambarkan sebagai masyarakat yang memiliki hasrat untuk menjadi orang yang memiliki kekayaan melimpah sekaligus diiringi dengan usaha maksimal pada perilaku usaha bisnis komunal. Orang Banjar juga memiliki jiwa kompetitif yang tinggi sehingga dalam praktiknya memiliki usaha dengan bekerja sangat keras untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Berdasarkan karakteristik tersebut, seharusnya masyarakat Banjar memiliki taraf hidup menengah ke atas (Budi, 2019).

Suku Banjar juga memiliki falsafah hidup yang dikenal sebagai *WASAKA* atau *Waja Sampai Kaputing*. Falsafah ini mengandung makna bahwa dalam sebuah usaha, masyarakat Banjar dilarang untuk menyerah. Falsafah ini

dikenalkan oleh Pangeran Antasari dalam Perang Banjar tahun 1859 untuk memantik semangat perjuangan bagi para pejuang masyarakat Banjar untuk mengusir Belanda. Dengan kata lain, falsafah ini juga dijadikan semboyan untuk menjadi individu yang memiliki ketekunan dalam bekerja dan pantang menyerah (Kosasih & Yunanto, 2022).

Kenyataannya, Kalimantan Selatan memiliki tingkat kemiskinan sebesar 188,93 ribu penduduk atau sebesar 4,29% di tahun 2023 (BPS, 2023). Meskipun peringkat kemiskinan Kalimantan Selatan tidak masuk nominasi 10 besar di Indonesia dan poin Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencapai 74,66 melebihi rata-rata skor nasional. Namun dengan angka kemiskinan tersebut, membuktikan bahwa kesejahteraan di Kalimantan Selatan belum merata. Berikut data kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan sejak 2019 hingga 2023.

Tabel 1.1 Jumlah penduduk miskin di Kalimantan Selatan tahun 2019-2023

Tahun	Kalimantan Selatan	
	Jumlah Penduduk Miskin (ribu)	Jumlah Penduduk (ribu)
2019	192,48 jiwa	4.244,1 jiwa
2020	187,87 jiwa	4.073,6 jiwa
2021	208,11 jiwa	4.116,9 jiwa
2022	195,70 jiwa	4.170,2 jiwa
2023	188,93 jiwa	4.222,3 jiwa

Sumber data: diolah dari data BPS Kalimantan Selatan (2024)

Tabel 1.1 menunjukkan angka kemiskinan di Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi sejak tahun 2019 hingga 2023. Terdapat penurunan angka kemiskinan di tahun 2020 menjadi 187,87 ribu penduduk dari tahun sebelumnya sebanyak 192,48 ribu penduduk. Di tahun 2021, terjadi peningkatan drastis bahkan lebih besar dibanding tahun 2019, yaitu menjadi 208,11 ribu penduduk miskin. Namun, pada tahun 2022 terjadi penurunan angka kemiskinan yaitu sebanyak 195,70 ribu penduduk. Dan di tahun 2023, angka kemiskinan di Kalimantan Selatan mengalami penurunan menjadi 188,93 ribu penduduk miskin. Jika dipersentasekan, dari tahun 2019 hingga

2023 terdapat penurunan angka kemiskinan sebesar 1,84% yang membuktikan naik turun angka kemiskinan di Kalimantan Selatan tersebut stagnan.

Mengingat Kalimantan Selatan memiliki potensi sumber daya yang melimpah, seharusnya potensi tersebut dapat menjadi senjata bagi provinsi ini untuk lebih berkembang. Kalimantan Selatan memiliki potensi pertanian, perkebunan, industri, dan pertambangan seperti batu bara, minyak bumi, intan, emas, dan lain-lain. Bahkan, pada sektor pertambangan dapat membuka lapangan pekerjaan sebesar 2 juta lowongan. Sumber daya ini seharusnya menjadi modal kuat bagi Kalimantan Selatan untuk meraih kesejahteraan (Website Resmi Kalsel, 2021).

Merujuk pada Kabupaten Barito Kuala, pada tahun 2023 daerah ini menduduki posisi kabupaten termiskin ke-6 dari 13 kabupaten atau kota di Kalimantan Selatan dengan presentase kemiskinan 4,6% (Databoks, 2024). Dengan jumlah keseluruhan penduduk sebesar 324.502 jiwa, berarti terdapat 14.710 penduduk miskin di Barito Kuala di tahun 2023. Berikut adalah data tingkat kemiskinan di Kabupaten Barito Kuala pada tahun 2019 hingga 2023.

Tabel 1.2 Jumlah penduduk miskin di Barito Kuala tahun 2019-2023

Tahun	Barito Kuala	
	Jumlah Penduduk Miskin	Persentase
2019	14.490 jiwa	4,63%
2020	14.250 jiwa	4,51%
2021	16.099 jiwa	5,11%
2022	15.055 jiwa	4,75%
2023	14.710 jiwa	4,60%

Sumber data: diolah dari data BPS Barito Kuala (2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.2 tersebut, lima tahun terakhir Barito Kuala mengalami fluktuasi pada tingkat kemiskinan. Di tahun 2019 jumlah penduduk miskin berada di angka 4,63% lalu menurun menjadi 4,51% di tahun 2020. Namun, di tahun 2021 persentase penduduk miskin meningkat menjadi 5,11% dan mengalami penurunan di tahun 2022, yaitu menjadi 4,75%

dan semakin menurun ditahun 2023 menjadi 4,60%. Naik turun persentase kemiskinan ini menunjukkan bahwa kemiskinan menjadi permasalahan masyarakat Kalimantan Selatan, khususnya Barito Kuala.

Pada konteks gender, terdapat ketimpangan antara status pekerjaan utama antara laki-laki dan perempuan. Diskriminasi gender terbentuk dalam masyarakat Barito Kuala yang memanasifestasikan bentuk kemiskinan perempuan. Berikut adalah data penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Barito Kuala (BPS Barito Kuala, 2024).

Tabel 1.3 Penduduk menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di Kabupaten Barito Kuala tahun 2023

Status Pekerjaan Utama	Laki-laki	Perempuan
Berusaha sendiri	22.274	16.260
Berusaha dibantu buruh tidak tetap/tidak dibayar	20.214	7.575
Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar	2.168	474
Buruh/karyawan/pegawai	39.157	17.127
Pekerja bebas	13.316	2.676
Pekerja keluarga/tak dibayar	6.493	20.794
Jumlah Total	103.622	64.906

Sumber data: BPS Barito Kuala (2024)

Pada tabel 1.3 dapat dilihat ketimpangan jumlah pekerjaan utama antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan signifikan menunjukkan bahwa eksistensi perempuan masih termarginalkan pada sektor pekerjaan. Angka perempuan hanya tinggi pada segmentasi pekerjaan keluarga ataupun pekerjaan yang tidak dibayar. Hal ini membuktikan perlu adanya upaya kesetaraan gender dengan orientasi melakukan pengentasan kemiskinan.

Predikat kemiskinan juga dapat dilihat dari pola kehidupan masyarakat Suku Banjar di Barito Kuala. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti (2024), banyak masyarakat di Barito Kuala yang memiliki keterbatasan akses seperti akses air bersih dan fasilitas sanitasi yang kurang memadai dibuktikan dengan kebiasaan masyarakat yang buang air besar di sungai. Selain itu, masyarakat

Suku Banjar yang tinggal di pinggir sungai juga melakukan aktivitas seperti cuci piring, cuci baju, dan mandi di sungai (Yuliani, 2019). Terdapat keterbatasan bagi masyarakat Banjar terhadap akses kehidupan yang layak. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan bagi masyarakat Suku Banjar yang ada di Barito Kuala.

Melihat realitas di salah satu desa di Kabupaten Barito Kuala, yaitu Desa Sungai Pitung. Berdasarkan data Sistem Informasi Desa (SID) Kementerian Desa (2024), desa ini memiliki skor SDGs Desa “Desa Tanpa Kemiskinan” sebesar 64,49 dari skala skor 0 hingga 100. Selain itu, terdapat skor SDGs Desa “Keterlibatan Perempuan Desa” yakni hanya mencapai 47,52. Hal ini diperkuat dengan data di Desa Sungai Pitung yaitu terdapat 234 wanita desa yang berperan sebagai ibu rumah tangga (Pemerintah Desa Sungai Pitung, 2023). Artinya, ratusan ibu rumah tangga tidak memiliki aktivitas produktif ekonomis.

Hal ini justru berbanding terbalik dengan konsepsi falsafah WASAKA dan nilai yang dipegang oleh masyarakat Suku Banjar sebagai penduduk yang mendominasi di Kalimantan Selatan, yaitu hubungan manusia dengan dirinya. Berdasarkan nilai tersebut, masyarakat Suku Banjar memiliki etos kerja yang tinggi, yang berarti bahwa seharusnya masyarakat Suku Banjar tidak memiliki angka kemiskinan yang stagnan dan mendapat akses kehidupan yang layak. Fakta tersebut juga berbanding terbalik dengan ketersediaan sumber daya yang ada di Kalimantan Selatan. Sehingga perlu juga adanya pembangunan untuk menciptakan perubahan masyarakat menjadi lebih baik bagi masyarakat (Wijaya, 2015).

Data tersebut menjadi argumentasi bagi Yayasan Hasnur Centre untuk menginisiasi KUBE Rajut sebagai bentuk pelaksanaan CSR. Tujuan dari KUBE Rajut adalah untuk memberdayakan wanita di Desa Sungai Pitung agar memiliki keterampilan, produktivitas, dan membangun ekosistem ekonomi sehingga dapat meningkatkan penghasilan melalui karya rajut kreatif yang menyesuaikan pangsa pasar (Wetland Box, 2024). Strategi yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan membantu memenuhi kebutuhan

masyarakat dan menyediakan akses pelatihan kepada masyarakat agar memiliki kemampuan untuk melakukan usaha demi mencegah sirkulasi kemiskinan yang baru (Ferezegia, 2018).

KUBE Rajut menjadi bentuk rekayasa sosial yang diterapkan oleh Yayasan Hasnur Centre. Hal ini sejalan dengan poin SDGs Desa yaitu “Desa Tanpa Kemiskinan” dan “Keterlibatan Perempuan Desa” karena program ini berorientasi pada peningkatan ekonomi masyarakat. Selain itu, tercantum dalam rekomendasi SID Kemendesa untuk mengadakan pelatihan keterampilan untuk masyarakat Desa Sungai Pitung (SID Kemendesa, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara pra-penelitian dengan penanggung jawab program, latar belakang dibentuknya kelompok ini juga berawal dari permintaan ibu rumah tangga yang ada di desa tersebut untuk mengadakan kegiatan khusus ibu-ibu. Oleh karena itu, Yayasan Hasnur Centre memanfaatkan aspirasi tersebut dengan membentuk program KUBE Rajut, diperkuat dengan fakta bahwa KUBE Rajut ini menjadi yang pertama di Barito Kuala. Hal ini menjadi peluang bagi KUBE Rajut di Desa Sungai Pitung untuk menciptakan ekosistem ekonomi pada usaha kerajinan rajut. Dengan modal inisiatif masyarakat dapat memperkuat peluang berkelanjutan dari kelompok usaha ini. Antusiasme ibu rumah tangga juga konsisten tinggi dalam mengikut berbagai kegiatan rajut. Untuk sekarang, KUBE Rajut sedang dalam proses penguasaan teknik dasar dan memperbanyak variasi rajut dengan tujuan menemukan *uniqueness dan identity product*. Dengan hasil wawancara tersebut, peluang rajut menjadi kesempatan yang baik bagi Yayasan Hasnur Centre untuk membentuk KUBE Rajut di Desa Sungai Pitung.

Peran perusahaan diperlukan untuk terlibat dalam wacana pembangunan masyarakat. Peran ini dituangkan dalam program CSR yang sejalan dengan perintah Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas yang menjadi acuan dasar bagi perusahaan untuk menerapkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. CSR merupakan bentuk komitmen tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat di area sekitar perusahaan.

Komitmen tersebut dapat dituangkan dalam beberapa aspek, yaitu sosial, ekonomi, serta lingkungan (Harventy, 2020).

Yayasan Hasnur Centre sebagai organisasi sosial pelaksana CSR yang memiliki visi untuk meningkatkan pembangunan manusia dengan menerapkan rekayasa sosial untuk dapat memberikan dampak kepada masyarakat sekitar (Yayasan Hasnur Centre, 2010). Rekayasa sosial merupakan bentuk perubahan sosial yang direncanakan untuk melakukan perubahan pada masyarakat (Kusmiyati, 2008; Maulana, 2022). Dalam hal ini, Yayasan Hasnur Centre menciptakan rekayasa sosial dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang merujuk pada kebebasan masyarakat dalam memilih dan bertindak (Nabilla & Hamid, 2021).

Berdasarkan uraian fakta dan data di atas, kondisi masyarakat Suku Banjar yang memiliki modal sumber daya yang melimpah di sekitarnya namun masih terpapar masalah kemiskinan dan penghidupan yang kurang layak. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk mendalami bagaimana masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung memahami kondisi yang terjadi. Selain itu, perlu juga untuk menganalisis bagaimana respon perempuan Banjar terhadap rekayasa sosial yang ditawarkan Yayasan Hasnur Centre melalui program CSR KUBE Rajut. Dengan ini, peneliti tertarik untuk mengkaji judul penelitian yaitu “Perempuan Suku Banjar dalam Komunitas Rajut: Studi Rekayasa Sosial *Corporate Social Responsibility* Yayasan Hasnur Centre di Kalimantan Selatan” untuk diteliti secara komprehensif.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung memahami dirinya sendiri sebagai masyarakat yang memiliki sumber daya melimpah, namun masuk ke dalam kategori miskin?

2. Bagaimana perempuan Suku Banjar merespon program *Corporate Social Responsibility* dari Yayasan Hasnur Centre sebagai bentuk rekayasa sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pandangan masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung dalam memahami dirinya sendiri sebagai masyarakat yang memiliki sumber daya melimpah namun masuk ke dalam kategori miskin.
2. Menganalisis respon perempuan Suku Banjar terhadap program *Corporate Social Responsibility* dari Yayasan Hasnur Centre sebagai bentuk rekayasa sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan sosiologi. Berikut penjelasan secara spesifik terkait manfaat dari berbagai bidang sosiologi.
 - Pembangunan sosial, penelitian ini merumuskan terkait rekomendasi kebijakan yang berbasis pada kajian-kajian sosiologis yang berorientasi untuk melaksanakan pembangunan sosial yang bersifat *bottom up* dengan penguatan nilai kultural masyarakat.
 - Sosiologi gender, penelitian ini berkontribusi pada kajian terkait eksistensi perempuan sebagai aktor dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pelaksanaan CSR Yayasan Hasnur Centre dalam KUBE Rajut.

- Sosiologi pedesaan, memaparkan terkait nilai dan kondisi kemiskinan kultural di Desa Sungai Pitung, Kalimantan Selatan.
 - Pemberdayaan masyarakat, memaparkan realitas pemberdayaan perempuan melalui KUBE Rajut sebagai bentuk CSR Yayasan Hasnur Centre di Desa Sungai Pitung.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik dan dapat menjadi rekomendasi topik untuk riset selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pelaksana CSR, diharapkan dapat menjadi rekomendasi untuk CSR Yayasan Hasnur Centre dengan implementasi yang memperhatikan pada nilai-nilai kultural penerima manfaat. Perlu ada upaya mitigasi untuk mencegah segala bentuk ketergantungan. Selain itu, dapat menjadi referensi bagi perusahaan lain agar dapat melaksanakan CSR dalam bentuk pemberdayaan masyarakat yang melibatkan masyarakat secara langsung.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat memahami kondisinya untuk segera melakukan tindakan guna melakukan perubahan serta mengetahui tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat sehingga hak-hak masyarakat terpenuhi. Selain itu, dapat terlibat pada program CSR yang ditawarkan sehingga dapat berperan penting dalam pembangunan inklusif.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan secara umum dimaknai sebagai kondisi individu ataupun masyarakat yang tidak dapat memenuhi hak dan kebutuhan dasar guna mempertahankan dan mengembangkan kehidupannya. Kemiskinan merupakan konsep yang memiliki arti sangat luas dan bersifat multidimensional (BPS, 2011). Suparlan (1984) dalam bukunya yang berjudul “Kemiskinan di Perkotaan” menjelaskan bahwa kemiskinan adalah permasalahan yang dampaknya dapat meluas pada aspek kehidupan manusia. Kondisi keterbatasan kesejahteraan bagi individu maupun masyarakat sehingga tidak berkecukupan dari segi pendapatan dan konsumsi. Hal ini membuat individu ataupun masyarakat tersebut berada di posisi garis kehidupan yang rendah (Haughton & Khandker, 2009).

Friedman (2004) mendefinisikan kemiskinan memiliki relasional dengan perbedaan akses dalam mengakumulasi basis kekuasaan sosial seperti aset yang bersifat produktif (tanah dan alat produksi), sumber penghidupan (pekerjaan), gerakan kolektif melalui organisasi sosial yang dapat mengadvokasi kepentingan bersama (koperasi). Selain itu, keterbatasan modal sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang, dan jasa, dan pengetahuan, keterampilan, sekaligus aliran informasi untuk peningkatan kualitas hidup masyarakat (Soembodo, 2011). Hal ini dapat diartikan bahwa kemiskinan merupakan kegagalan individu atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan pangan, papan, sandang dan penunjang lainnya karena terdapat strata dan ketimpangan akses sumber daya di dalam masyarakat.

2.1.1 Faktor Penyebab Kemiskinan

Howard White dan David Booth (2003) dalam Haughton & Khandker (2009) mengidentifikasi faktor penentu kemiskinan, yaitu:

1. Karakteristik wilayah

Terdapat banyak karakteristik yang berkaitan dengan kemiskinan di tingkat regional (atau nasional). Secara umum kemiskinan tinggi di daerah tertentu ditandai dengan isolasi geografis, terbatasnya sumber daya, kondisi iklim yang tidak stabil. Seperti pada contoh ekonomi Bangladesh yang terhambat karena terdapat kerentanan terhadap banjir tahunan dan Provinsi Nghe An di Vietnam yang mengalami kemiskinan karena dilanda topan yang menghancurkan modal yang ada. Karakteristik lainnya ditandai dengan kurangnya tata kelola pemerintahan yang efektif, kebijakan yang berperspektif ekologis, stabilitas ekonomi dan politik, partisipasi massa, keamanan global dan regional, ekspresi intelektual, dan keadilan.

2. Karakteristik komunitas

Di tingkat ini, penentu utama kemiskinan adalah infrastruktur seperti akses aliran listrik, kondisi jalan, posisi pemukiman yang dekat dengan lokasi strategis seperti pasar, sekolah, klinik medis, dan jarak ke lokasi administrasi lokal. Selain itu, perlu ada penekanan pada kebutuhan masyarakat dengan adanya lembaga sosial untuk menunjang modal sosial. Lembaga sosial dapat digunakan untuk mereduksi hambatan sosial dan sebagai inisiatif pelengkap dengan berperan dalam melindungi kebutuhan dasar orang miskin.

3. Karakteristik individu dan rumah tangga

Karakteristik ini mencakup lingkup usia di setiap anggota keluarga, tingkat pendidikan, dan tingkat partisipasi dalam angkatan kerja.

Adapun pembagian secara demografi, ekonomi, dan sosial sebagai berikut.

a) Demografi

Secara demografi, komposisi keluarga memiliki pengaruh pada tingkat kemiskinan. Berdasarkan hasil survei *The Cambodia Socio-Economic Survey (CSES)* tahun 1993 hingga 1994, orang miskin cenderung tinggal bersama keluarga yang memiliki jumlah keluarga yang cukup banyak.

b) Ekonomis

Karakter ekonomis ini seperti kepemilikan aset barang dan aset keuangan. Aset barang meliputi tanah, lahan dan alat pertanian, peternakan, dan lain-lain. Aset keuangan meliputi tabungan, emas, dan lain-lain.

c) Sosial

Karakteristik sosial mencakup kondisi kesehatan (status gizi, penyakit, layanan kesehatan), pendidikan (literasi-numerik, jangka waktu sekolah, akses sekolah), dan tempat tinggal (kepemilikan rumah, komposisi bangunan, peralatan rumah tangga).

Ketiga karakteristik tersebut menjadi aspek penyebab kemiskinan. Setiap karakteristik tersebut dapat mempengaruhi karakteristik kemiskinan yang dialami (Haughton & Khandker, 2009). Untuk menentukan standar kemiskinan, World Bank mengukur kemiskinan berdasarkan pendapatan per kapita. Batas dari kategori kemiskinan tersebut adalah jika pendapatan per kapita penduduk kurang dari sepertiga rata-rata pendapatan per kapita nasional. Dengan seperti itu, ukuran kemiskinan menurut World Bank adalah USD\$2 per orang per hari (Dewi & Irama, 2018).

2.1.2 Kemiskinan Perempuan

Kemiskinan merupakan permasalahan multidimensi. Artinya, kemiskinan menjerat berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk gender. Diagnosis terjadinya kemiskinan meliputi keterbatasan untuk memenuhi hak-hak dasar seperti pangan, kesehatan, mutu pendidikan, kesempatan kerja, layanan perumahan dan kepemilikan tanah, air bersih, kondisi lingkungan hidup dan SDA, kekurangan jaminan hak atas rasa aman, dan lemahnya akses partisipasi masyarakat miskin (Indraswari, 2009).

Dari perspektif gender, World Bank (2003) dalam Indraswari (2009) mengemukakan dimensi kemiskinan perempuan, yaitu:

1. Terbatasnya pemberdayaan perempuan

Hal ini dapat dilihat dari minimnya akses perempuan terhadap institusi keuangan formal seperti penyediaan jaminan sebagai syarat mendapatkan pinjaman perbankan. Hambatan disebabkan oleh kepemilikan aset yang dijadikan jaminan pinjaman beratasnamakan laki-laki sehingga perempuan miskin memiliki kendala lebih besar terhadap akses perbankan.

2. Kesempatan perempuan yang terbatas

Terdapat ketimpangan posisi laki-laki dengan perempuan dalam partisipasi angkatan kerja dan status pekerjaan utama. Dalam sektor publik, perempuan yang bekerja mendapati diskriminasi dalam bentuk besaran upah. Laki-laki cenderung mendapatkan upah yang lebih besar pada pekerjaan yang sama.

3. Keterbatasan kapasitas perempuan

Kapasitas dalam hal ini dilihat dari tingkat pendidikan dan kualitas kesehatan perempuan. Pada dua aspek tersebut terdapat ketimpangan antara perempuan dan laki-laki.

4. Terbatasnya keamanan perempuan

Dalam hal ini, perempuan merupakan entitas yang kerap kali mendapat tindakan kekerasan. Tidak ada korelasi secara langsung terkait konteks kekerasan dan kemiskinan perempuan. Namun, dengan kondisi kemiskinan dapat menjadi salah satu faktor pendukung untuk terjadinya kasus kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam stratifikasi sosial, masyarakat miskin masuk ke dalam *lower class* yang tidak mempunyai syarat untuk eksis pada tingkat kelas di atasnya. Syarat tersebut dapat diartikan sebagai kepemilikan lahan pertanian maupun bentuk sumber daya lain seperti ijazah, modal usaha, keterampilan kerja, dan sumber daya lainnya. Jika masyarakat bahkan perempuan tidak memenuhi syarat tersebut, maka muncul keterbatasan dalam menggapai pekerjaan dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

2.2 Corporate Social Responsibility

Di era modern, *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan muncul pertama kali pada tahun 1953 oleh Howard R. Bowen. Publikasinya yang berjudul “*Social Responsibilities of the Businessman*” menjadi basis dan acuan bagi perkembangan konsep CSR. Bowen mengemukakan bahwa para pemilik dunia usaha memiliki kewajiban membangun bisnis yang linier dengan kepentingan, tujuan, dan tidak mengabaikan nilai-nilai di masyarakat (Fitriandi et al., 2020).

CSR adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pelaku bisnis dan stakeholder untuk menerapkan tanggung jawab sosial kepada masyarakat (Pratiwi, 2022). Bentuk tanggung jawab ini dituangkan pada aksi yang berorientasi untuk peningkatan kualitas masyarakat sekitar. CSR menjadi komitmen jangka panjang suatu perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat dari aspek sosial maupun lingkungan. Jika dipandang secara luas, CSR memiliki makna tanggung jawab sosial yang menyentuh aspek perlindungan hak asasi manusia,

lingkungan hidup, pekerja, dan konsumen (Rajagukguk, 2008). CSR tidak hanya berfokus pada ekosistem bisnis yang merujuk pada profit. Sehingga, perusahaan perlu mengintegrasikan aktivitas sosial dalam sirkulasi bisnis mereka untuk menyelaraskan nilai-nilai yang ada di masyarakat sekitar perusahaan (Tanudjaja, 2006).

2.2.1 Basis Hukum *Corporate Social Responsibility*

CSR diatur dalam Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang berisi “Tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya”. Berdasarkan undang-undang tersebut, CSR bermanfaat bagi perusahaan, komunitas, dan masyarakat sekitar dengan semangat meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan.

Selanjutnya dibahas pada pasal Pasal 74 ayat 1 hingga 4, yang berbunyi:

1. Perseroan atau perusahaan yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan yang dimaksud pada ayat 1 adalah kewajiban perseroan atau perusahaan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan atau perusahaan yang operasionalnya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan atau perusahaan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat 1 dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan peraturan pemerintah.

Peraturan terkait implementasi CSR juga telah diamanahkan oleh Pemerintah Kalimantan Selatan melalui Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan No 1 Tahun 2014 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan. Salah satunya adalah Pasal 1 ayat 7 yang berisi “Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perusahaan atau sebutan lainnya, yang selanjutnya disingkat TJSLP adalah bentuk komitmen dan kepedulian perusahaan, baik di bidang sosial maupun lingkungan, dalam rangka mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat dan pembangunan di Provinsi Kalimantan Selatan”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan CSR sejalan dengan perintah Undang-Undang maupun Pemerintah Daerah Kalimantan Selatan. Sehingga penting bagi perusahaan untuk mengimplementasikan CSR untuk menciptakan kehidupan masyarakat yang berkualitas.

2.2.2 Triple Bottom Line

Menurut Friedman (1982), CSR merupakan wacana yang menjadikan perusahaan tidak hanya berpijak pada *Single Bottom Line* atau hanya berfokus pada ekonomi, tetapi bertransformasi menjadi *Triple Bottom Line*. John Elkington (1997) mengemukakan *Triple Bottom Line* dalam bukunya yang berjudul “*Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of Twentieth Century Business*”. *Triple Bottom Line* terdiri dari masyarakat (*people*), lingkungan (*planet*), dan bisnis (*profit*) sehingga konsep ini melengkapi konsep dari CSR (Wati, 2019).

Elkington menganggap bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya melalui keberhasilan bisnis (*profit*). Namun, aspek masyarakat (*people*) dan lingkungan (*planet*) menjadi pilar penting untuk keberhasilan suatu perusahaan. Jika dua aspek ini tidak terpelihara secara maksimal, maka di masa depan dapat menciptakan krisis lingkungan dan masyarakat yang juga memberikan efek domino terhadap ekosistem bisnis (Nandemar & Amiruddin, 2020). Hal ini memiliki makna bahwa CSR merupakan bentuk tanggung jawab sosial yang juga menjadi kepentingan perusahaan untuk beroperasi lebih

lanjut dengan upaya mencegah dan menanggulangi kelemahan sosial di masyarakat.

2.3 Rekayasa Sosial

Rekayasa sosial atau *social engineering* adalah upaya untuk melakukan manipulasi individu maupun sekelompok masyarakat untuk melakukan aktivitas atau tindakan tertentu. Tindakan tersebut dapat berupa upaya memperoleh informasi, membuka akses, atau membuat individu maupun kelompok masyarakat melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Namun rekayasa sosial tidak hanya sebatas satu tindakan, tetapi akumulasi keterampilan yang masuk ke dalam kerangka kerja yang kemudian membentuk tindakan, keterampilan, dan pengetahuan (Hadnagy, 2010).

Rekayasa sosial merujuk pada upaya transformasi sosial yang terencana atau disebut dengan *social planning* (Maulana, 2022; Syarofi, 2010; Wulandari, 2016). Orientasi ini mengarah pada suatu tatanan sistem yang lebih baik. Rekayasa sosial berupaya untuk menciptakan perubahan sosial dengan terencana dan pemetaan guna menciptakan struktur dan kultur yang baik bagi masyarakat (Handayani dkk., 2022; Kusumawati, 2017). Artinya, rekayasa sosial berupaya untuk melakukan perubahan terhadap tatanan masyarakat agar terciptanya perubahan positif.

Rekayasa sosial ini muncul karena terdapat suatu masalah sosial yang terjadi seperti tidak sesuainya antara *das sollen* dengan *das sein* (Syarofi, 2010). Artinya, terjadi ketidakseimbangan antara cita-cita masyarakat dengan fakta yang terjadi. Selain itu, rekayasa sosial diperlukan dalam keadaan masyarakat yang memiliki kesalahan polas pikir dalam menghadapi problematika kehidupan. Problematika ini direpresentasikan dengan adanya kebuntuan berpikir dalam menjalani kehidupannya (Kusumawati, 2017).

Penerapan rekayasa sosial dapat dilakukan dengan membentuk kelompok aktif atau komunitas untuk dijadikan wadah bagi masyarakat usntuk menciptakan perubahan (Alimah et al., 2019). Hal ini bertujuan agar menciptakan ruang aktualisasi dan membagi peran kepada masyarakat dalam proses perubahan

sosial (Alimah et al., 2019; Syarofi, 2010). Dalam memproduksi perubahan, masyarakat harus memiliki peran yang terhimpun dalam kelompok aktif tersebut.

Dalam penelitian ini, rekayasa sosial diterapkan dalam bentuk pembentukan komunitas KUBE (Kelompok Usaha Bersama) Rajut sebagai bentuk penerapan CSR. KUBE Rajut menargetkan perempuan Suku Banjar di Desa Sungai Pitung yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Pemberdayaan perempuan Suku Banjar ini menjadi rekayasa sosial yang diterapkan oleh Yayasan Hasnur Centre untuk menciptakan transformasi kondisi masyarakat Desa Sungai Pitung menjadi lebih baik.

2.4 Teori Kemiskinan Kultural – Oscar Lewis

Kemiskinan kultural dikemukakan oleh Oscar Lewis (1959) yang meneliti lima keluarga miskin di Meksiko dengan kesimpulan bahwa kemiskinan muncul karena terdapat nilai yang melekat pada suatu individu maupun masyarakat. Kemiskinan tidak hanya dipandang sebagai problem ekonomi, namun lebih melihat secara mikro terkait kebudayaan atau cara hidup dalam suatu keluarga (Palikhah, 2016). Model kemiskinan ini lekat dengan budaya yang kemudian mempengaruhi tindakan dari setiap individu. Lewis (1959) menyatakan bahwa pola yang terjadi dalam budaya kemiskinan merupakan cara paling tepat agar kaum miskin dapat melangsungkan hidupnya yang serba kekurangan (Suparlan, 1984). Pola pikir dan tindakan mereka merupakan bentuk manifestasi dari upaya adaptasi mereka dalam menghadapi kemiskinan yang kemudian muncul karakteristik yang mencirikan kemiskinan kultural.

Dalam penelitiannya, Lewis mengumpulkan kebiasaan dan norma terhadap lima keluarga di Meksiko sebagai bentuk representasi kemiskinan kultural yang kemudian diidentifikasi menjadi empat kategori, yaitu perilaku dan nilai utama yang dianut oleh individu (*individual*), kondisi keluarga (*familial*), keadaan komunitas miskin (*communal*), serta relasi kebudayaan setempat dengan lingkungan sosialnya (*societal*). Kategori tersebut menunjukkan

kemiskinan yang muncul karena disebabkan aspek kultural yang bersifat maladaptif dan patologis (Small et al., 2010).

Pada level individu, budaya kemiskinan ditandakan dengan sikap seseorang yang terlalu menerima nasib dan menganggap semua hal yang dialami sudah ditentukan berdasarkan garis takdir. Kondisi ini menggambarkan minimnya inisiasi masyarakat karena tidak memiliki perhatian terhadap upaya menjadi lebih baik. Diperkuat dengan pola pikir masyarakat yang cenderung jangka pendek dan tidak memiliki konsepsi terkait masa depan. Tumpuhnya inisiatif masyarakat tersebut juga dipengaruhi oleh adanya perasaan inferior atau menganggap dirinya memiliki derajat yang rendah dan perasaan tak berharga. Hal tersebut yang kemudian memproduksi pemaknaan terkait kehidupan mereka dalam kondisi miskin (Suparlan, 1984).

Pada tataran keluarga, kemiskinan kultural sangat lekat dengan kemiskinan yang tereproduksi secara turun-temurun yang ditandai dengan adanya kebudayaan yang dilanggengkan dari generasi ke generasi melalui pengaruh orang tua terhadap anak-anaknya. Budaya yang terbentuk di dalam keluarga tersebut mengakar pada generasi selanjutnya. Budaya kemiskinan juga dicirikan dengan kehidupan masa kecil yang singkat dan kurangnya pengasuhan orang tua. Kondisi ini biasanya membuat mereka memiliki keterbatasan akses pendidikan. Selain itu, tingginya tingkat hidup bersama dalam keluarga dapat mengembangkan kemiskinan kultural di masyarakat. Padatnya komposisi dalam keluarga cenderung menyebabkan dinamika keluarga menjadi kurang stabil dengan diwarnai adanya diskriminasi gender, penelantaran anak dan istri, dan sebagainya (Suparlan, 1984).

Rendahnya eksistensi kaum miskin dalam lembaga di masyarakat menjadi ciri adanya budaya kemiskinan. Hal ini disebabkan oleh adanya kelangkaan sumber daya ekonomi, diskriminasi, dan perasaan skeptis yang melekat dalam diri kaum miskin. Hal tersebut dipengaruhi dengan perasaan tidak percaya diri sehingga merasa tidak pantas untuk berbaur dengan lembaga di sekitarnya. Kegagalan masyarakat miskin untuk mengakses lembaga yang ada dalam

struktur masyarakat membuat mereka memproduksi sarana kolektif informal di wilayahnya secara spontan (Suparlan, 1984).

Kemiskinan kultural juga dicirikan dengan adanya interdependensi terhadap bantuan-bantuan eksternal di luar keluarganya. Pemanfaatan bantuan tersebut hanya bersifat jangka pendek yang sekedar hanya memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Namun, bantuan yang didapat justru menciptakan ketergantungan dan keputusasaan yang kemudian melanggengkan kemiskinan itu sendiri. Pola pikir yang terkonstruksi tersebut membentuk budaya kemiskinan yang kemudian dilestarikan (Suparlan, 1984).

Ciri-ciri dan hubungan dalam terbentuknya kemiskinan kultural tidak selalu bersifat konvergen atau dapat memiliki ciri yang berbeda dari keluarga satu dengan keluarga lainnya. Karena kebudayaan kemiskinan ini melintasi batas-batas perbedaan karakteristik masyarakat, kondisi sosial, wilayah, interpretasi setiap keluarga, dan sistem perbelanjaan karena kemiskinan kultural muncul sebagai bentuk adaptasi mereka dalam menjalani kemiskinan. Artinya, karakteristik budaya kemiskinan bervariasi menyesuaikan dengan konstruksi budaya yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Suparlan, 1984).

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, teori kemiskinan kultural dapat dijadikan acuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat Suku Banjar di Desa Sungai Pitung memahami dirinya sendiri sebagai masyarakat yang memiliki sumber daya melimpah namun masuk ke dalam kategori miskin. Dengan teori ini, peneliti menerjemahkan pandangan dan realitas masyarakat Suku Banjar dalam konteks kemiskinan. Kemiskinan kultural juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi terkait kultur, perilaku, dan pola pikir masyarakat Suku Banjar dalam menjalani kehidupan yang bersemayam dalam kondisi kemiskinan.

2.5 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian ini yaitu penelitian oleh Hadiyu & Hamid (2023) “Analisis Program Bantuan

Usaha Dana Bergulir bagi Pelaku UMKM dalam Implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) PT Asuransi Astra” dengan hasil identifikasi pelaksanaan CSR melalui penguatan sektor UMKM yaitu *awareness building*, *CSR assessment*, *CSR manual building*, tahap pelaksanaan, evaluasi, dan audit. Penelitian selanjutnya oleh Achmad (2022) yang berjudul “*Implementation of the Joint Business Group (KUBE) Program in Poverty Alleviation in Sumedang District*” dengan hasil pendamping KUBE berperan sebagai fasilitator dan terdapat kendala bantuan program. Sehingga pemerintah perlu melakukan analisis kebijakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan kebijakan bantuan KUBE.

Dalam konteks kemiskinan kultural, terdapat penelitian oleh Nisrina Mahdiyah (2023) dengan judul "Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan Pengemis di Perkotaan" yang mengkaji kemiskinan kultural dalam ranah kehidupan pengemis di perkotaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi literatur dengan merefleksikan penelitian terdahulu dan interpretasi buku terkait mengenai kemiskinan pengemis. Penelitian lain dikaji oleh Mulyani (2020) dengan judul "Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal". Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemiskinan kultural. Selain itu, juga meneliti terkait pengembangan model pengentasan kemiskinan yang memanfaatkan kearifan lokal, yaitu menggunakan nilai agama Hindu *Tat Twam Asi* pada masyarakat kawasan wisata Kintamani. Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian studi prototipe dan menggunakan pendekatan analisis reflektif.

Selanjutnya, Hidayana & Nurhadi (2020) yang berjudul “Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris” dengan pendekatan fenomenologis dengan mengkaji kemiskinan kultural yang berbasis pada falsafah hidup Suku Jawa yaitu “*nrimo ing pandum*”. Lalu terdapat penelitian oleh Poluakan & Nurwati (2019) yang berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Mengatasi Kemiskinan Kultural Di Indonesia” melalui studi literatur dengan hasil penelitian yaitu pekerja sosial berperan sebagai

penanaman nilai *Strength Perspective* sebagai upaya merubah pola pikir masyarakat miskin yang dapat dilihat pada pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH).

Terdapat pembahasan mengenai masyarakat Suku Banjar, yaitu penelitian oleh Kosasih & Yunanto (2023) dengan judul “Kajian *Psychological Capital* pada Filosofi Hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada *Strawberry Generation*” yang mengulas filosofi hidup Suku Banjar yaitu “Waja Sampai Kaputing” yang disandingkan dengan konsep *psychological capital* pada *strawberry generation*. Terakhir, penelitian oleh Yuliani (2019) yang berjudul “Karakteristik Kehidupan Suku Banjar Bantaran Sungai di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dengan hasil bahwa masyarakat Suku Banjar memiliki keunikan dengan hidup nomaden melalui sungai yang bertujuan untuk mendapatkan wilayah yang subur dan tenang. Di sisi lain, kebiasaan tersebut dapat merusak lingkungan sungai dengan aktivitas seperti membuang sampah, mandi, dan MCK (mandi, cuci, kakus).

Penelitian ini memiliki pembaruan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini membahas kemiskinan kultural yang dibenturkan dengan nilai kebudayaan Suku Banjar dan pelaksanaan CSR sebagai bentuk rekayasa sosial yang dilakukan. Kedua, penelitian ini menggunakan teori kemiskinan kultural Oscar Lewis untuk membedah masyarakat Suku Banjar dalam menilai dirinya dalam kondisi kemiskinan sekaligus menganalisis respon perempuan Suku Banjar terhadap rekayasa sosial KUBE Rajut sebagai bentuk CSR Yayasan Hasnur Centre. Ketiga, lokus penelitian ini berada di Desa Sungai Pitung sebagai desa di bawah naungan Program Desa Inovatif Yayasan Hasnur Centre. Artinya penelitian dilakukan pada ranah masyarakat pedesaan. Sekaligus berdasarkan fakta bahwa KUBE Rajut menjadi usaha rajut pertama di Kabupaten Barito Kuala. Dengan perbedaan tersebut, peneliti menilai bahwa penelitian ini memiliki pembaruan yang signifikan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna yang muncul dari individu maupun kelompok masyarakat terhadap suatu fenomena sosial. Dalam prosesnya, penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan dengan menganalisis data yang didapat pada proses penelitian yang kemudian peneliti interpretasikan terkait data tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang merupakan pendekatan penelitian kualitatif dengan memperhatikan pola perilaku, bahasa, pemaknaan, dan tindakan yang didasari oleh pemaknaan tersebut (Creswell, 2014). Pendekatan ini digunakan karena peneliti mengkaji terkait pemaknaan perempuan Suku Banjar dalam menilai kondisi kehidupan. Selain itu, penelitian ini menganalisis respon perempuan Suku Banjar dalam KUBE Rajut sebagai bentuk *Corporate Social Responsibility* Yayasan Hasnur Centre.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di dua lokasi, yaitu:

1. Desa Sungai Pitung, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan

Desa Sungai Pitung menjadi lokasi penelitian karena desa ini menjadi desa binaan CSR Yayasan Hasnur Centre yaitu perempuan Suku Banjar sebagai

anggota KUBE Rajut. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti dapat mengambil informasi dan data di lokasi tersebut.

2. Yayasan Hasnur Centre

Yayasan Hasnur Centre menjadi lokasi penelitian karena peneliti melakukan pengambilan data dan informasi. Dalam hal ini, Yayasan Hasnur Centre menjadi yayasan pelaksana CSR dalam bentuk KUBE Rajut.

3.3 Penentuan Informan

Informan merupakan subjek penelitian yang berperan sebagai penyedia informasi mengenai fenomena dalam suatu penelitian (Heryana, 2018). Dalam menentukan informan, peneliti memperhatikan informan yang sekiranya dapat memberikan penjelasan mengenai fenomena atau permasalahan tertentu. Artinya, peneliti melakukan pemilihan informan dengan memperhatikan kebutuhan informasi sesuai topik dalam penelitian. Target informan pada penelitian ini adalah informan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Perempuan Suku Banjar yang bergabung dengan KUBE Rajut di Desa Sungai Pitung. Informan yang diwawancarai merupakan informan yang aktif mengikuti kegiatan KUBE Rajut. Selain itu, peneliti memilih informan yang memiliki kondisi kehidupan menengah ke bawah untuk mengkaji pemaknaan informan terkait kondisi kehidupannya. Informan dengan kriteria ini menjadi informan utama sekaligus informan kunci karena hanya informan dengan kriteria tersebut yang dapat memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian.
2. Tim pelaksana CSR KUBE Rajut Yayasan Hasnur Centre yang menjadi informan pendukung. Hal ini karena informan dengan kriteria tersebut tidak terlibat langsung dalam konteks penelitian namun memiliki informasi yang dianggap dapat melengkapi data penelitian. Hal ini karena informan dengan kriteria ini berperan sebagai fasilitator di dalam program.

Total informan dalam penelitian ini adalah 8 informan yang terdiri dari 6 anggota KUBE Rajut dan 2 informan dari tim pelaksana CSR KUBE Rajut Yayasan Hasnur Centre. Berikut adalah detail informan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Data informan

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Suku	Agama	Pekerjaan	Pendidikan
1.	Isna	Wanita	35 tahun	Banjar	Islam	Ibu Rumah Tangga	MA
2.	Jaimah	Wanita	33 tahun	Banjar	Islam	Ibu Rumah Tangga	SD
3.	Saudah	Wanita	35 tahun	Banjar	Islam	Ibu Rumah Tangga / Kader Balita	SD
4.	Maulida	Wanita	31 tahun	Banjar	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMP
5.	Atikah	Wanita	37 tahun	Banjar	Islam	Badan Permusyawaratan Desa (Sekretaris)	SMA
6.	Shalihah	Wanita	32 tahun	Banjar	Islam	Ibu Rumah Tangga	SMP
7.	M. Hidayatullah	Pria	24 tahun	Banjar	Islam	CSR Departement	Sarjana
8.	Fatimah Jahratun Nisa	Wanita	24 tahun	Banjar	Islam	Partnership and Impact Innovation Departement	Sarjana

Sumber: data penelitian (2024)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi

Observasi adalah upaya pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dengan memperhatikan detail tingkah laku maupun dinamika objek penelitian. Tujuan observasi adalah untuk mendapatkan informasi terkait konteks penelitian yang dikaji melalui pengamatan (Rahmadi, 2011). Dalam hal ini, peneliti terlibat secara langsung pada pelaksanaan program CSR Yayasan Hasnur Centre melalui KUBE Rajut di Desa Sungai Pitung selama 5 bulan sejak bulan Maret hingga Juli 2024. Peneliti juga mengamati respon informan dalam proses wawancara.

Peneliti mengamati kondisi kehidupan masyarakat di Desa Sungai Pitung. Mulai dari kondisi tempat tinggal, akses air bersih dan sanitasi, kondisi lingkungan, serta akses pendidikan dan pekerjaan masyarakat. Peneliti juga melihat pelaksanaan pelatihan KUBE Rajut sekaligus memperhatikan respon dan antusiasme anggota KUBE ketika program berjalan. Selanjutnya, peneliti juga memperhatikan pola hidup dan pola pikir masyarakat dalam menjalani kehidupan sehingga data tersebut dapat menjadi sumber data dalam penelitian ini.

3.4.2 Wawancara Mendalam

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan informasi dengan mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk membicarakan suatu informasi dengan cara tanya jawab agar dapat mendapatkan suatu jawaban terhadap suatu konteks (Wekke, 2019). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara mendalam untuk mempertajam informasi yang dibutuhkan terkait masalah penelitian.

Dalam perkembangan dunia digital, model wawancara sudah tidak diharuskan untuk tatap muka secara langsung. Pada keadaan tertentu, peneliti mampu berkomunikasi melalui teknologi untuk melakukan wawancara (Rahmadi, 2011). Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara melalui platform digital, yaitu 7 informan melalui *ZOOM Meeting* dan 1 informan melalui *video call* WhatsApp. Kendati melakukan wawancara secara daring, sebelumnya informan telah menjalin komunikasi dengan para informan sekaligus melaksanakan program di Desa Sungai Pitung selama 5 bulan.

Adapun kendala pada proses wawancara ini yaitu terkait penggunaan bahasa. Perempuan Banjar dalam komunitas rajut tidak leluasa berbicara menggunakan Bahasa Indonesia. Selain itu, terdapat beberapa kosakata Bahasa Banjar yang tidak peneliti pahami sehingga memerlukan bantuan fasilitator atau rekan peneliti yang ada di

Kalimantan Selatan untuk ikut terlibat dalam proses wawancara sebagai penerjemah.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan fenomena yang telah terjadi sebelumnya. Dokumentasi dapat berupa foto kegiatan, film, surat pemerintah maupun swasta, dan laporan sebuah lembaga. Sumber data ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga mampu menampung informasi di masa lalu (Wekke, 2019). Pada penelitian ini, dokumentasi yang digunakan adalah laporan kegiatan Yayasan Hasnur Centre, profil Desa Sungai Pitung, dokumentasi kegiatan, dan dokumentasi lapangan.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang sangat fundamental dalam sebuah penelitian karena di dalamnya terdapat upaya interpretasi data menjadi data yang menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1994) yang memiliki tiga tahapan analisis, yaitu:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data dilaksanakan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan sekaligus menyesuaikan data yang ada pada hasil wawancara atau catatan lapangan. Dalam praktiknya, reduksi data dilakukan dengan meringkas, pencarian tema, dan pengkodean. Proses ini menerjemahkan informasi yang mentah menjadi informasi yang bermakna.

3.5.2 Penyajian Data

Setelah mereduksi data, terdapat tahapan penyajian data yaitu tahapan analisis dengan menyusun kumpulan informasi yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Tahapan ini dapat

dipaparkan dalam bentuk narasi, bagan, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penyajian data dalam bentuk teks narasi dari hasil reduksi yang kemudian dimasukkan ke dalam tabel. Setiap informasi dari lapangan dapat diakumulasikan dan disusun dalam bentuk yang padu sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir pada tahapan analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (1994). Kesimpulan yang dirangkai merupakan kesimpulan sementara dan ada kemungkinan berubah. Kesimpulan ini bersifat sementara dan dapat berubah jika tidak ada bukti kuat yang mendukung setiap premis pada kesimpulan tersebut. Maka dari itu terdapat proses verifikasi yang memperkuat data pada penelitian. Pada tahap verifikasi ini peneliti perlu berpikir dan meninjau ulang data yang telah diperoleh. Proses ini juga berupaya untuk menyimpulkan data berdasarkan keteraturan pola, penjelasan, dan alur sebab akibat.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Desa Sungai Pitung

Desa Sungai Pitung merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Desa ini memiliki luas sebesar 1.192 hektar dengan jumlah populasi sebanyak 1.098 penduduk. Desa yang berbatasan langsung dengan Sungai Barito ini karakteristik topografi yang didominasi oleh dataran rendah (Pemerintah Desa Sungai Pitung, 2023).



Gambar 4. 1 Peta Desa Sungai Pitung

Sumber: Google Maps (2024)

Sungai Pitung berada di titik koordinat 114,5725-3,214687 yang berbatasan dengan beberapa desa. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Belandean dan Belandean Muara, Kecamatan Alalak. Di sebelah selatan, desa ini berbatasan dengan Desa Beringin dan Sungai Lumbah yang juga termasuk ke dalam desa di Kecamatan Alalak. Selanjutnya, bagian timur berbatasan dengan Desa Sungai Lumbah dan Handil Bakti. Di perbatasan bagian barat, Desa Sungai Pitung berbatasan langsung dengan Sungai Barito dan Desa Marabahan Baru, Kecamatan Anjir Muara (Pemerintah Desa Sungai Pitung, 2023).

Desa Sungai Pitung memiliki berbagai potensi hasil alam yang ada di desa tersebut. Sumber daya alam ini dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber mata pencaharian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Berikut adalah detail informasi terkait potensi hasil alam yang ada di Desa Sungai Pitung.

Tabel 4. 1 Potensi hasil alam di Desa Sungai Pitung

Potensi alam	Luas (ha)	Produksi (kw/ha)
Hutan produksi	60,5	<i>Tidak diketahui</i>
Sawah	350	24,5
Kebun kelapa	100	20
Kebun jeruk	50	<i>Tidak diketahui</i>

Sumber: diolah dari Laporan Pemuda Bakti Banua (2023)

Berdasarkan data pada tabel 4.1, Desa Sungai Pitung memiliki berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Terdapat hutan produksi seluas 60,5 hektar. Terdapat juga sawah yang mendominasi di desa tersebut dengan sawah seluas 350 hektar. Kondisi ini juga relevan dengan banyaknya jumlah petani di desa tersebut. Selain itu, juga terdapat kebun kelapa seluas 100 hektar dan kebun jeruk seluas 50 hektar yang ada di Desa Sungai Pitung.

Desa Sungai Pitung menjadi salah satu desa di Kecamatan Alalak yang mana kecamatan tersebut menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak dan terpadat di Barito Kuala, yaitu sebanyak 63.000 penduduk (BPS Barito Kuala, 2024). Desa ini memiliki komposisi penduduk sebanyak 540 laki-laki dan 558 perempuan dengan total 347 kepala keluarga. Dengan komposisi tersebut, Desa Sungai Pitung memiliki kepadatan penduduk sebesar 92,11 per kilometer. Berikut data masyarakat berdasarkan rentang umur (Pemerintah Desa Sungai Pitung, 2023).

Tabel 4.2 Data masyarakat berdasarkan rentang umur

Rentang Umur	Jumlah	
	Laki-laki	Perempuan
0-7 tahun	66	47
8-14 tahun	64	73
15-24 tahun	87	95
25-35 tahun	124	127
36-45 tahun	80	89
46-55 tahun	66	68
56-60 tahun	14	16
Total	540	558

Sumber: diolah dari Profil Desa Sungai Pitung (2023)

Data di tabel 4.2 memaparkan bahwa di Desa Sungai Pitung memiliki jumlah penduduk usia produktif yang mendominasi. Dapat dilihat bahwa pada rentang 25-35 tahun memiliki jumlah paling banyak, yaitu 251 penduduk. Hal ini menunjukkan komposisi penduduk di Desa Sungai Pitung sedang dalam kondisi strategis dengan dominasi usia produktif.

Kalimantan Selatan memiliki penduduk yang didominasi oleh Suku Banjar (Istiqomah & Setyobudihono, 2014). Hal ini senada dengan komposisi etnis di Desa Sungai Pitung yang juga didominasi oleh masyarakat Suku Banjar. Di desa ini, masyarakat Suku Banjar berdampingan dengan beberapa suku lainnya yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Etnis di Desa Sungai Pitung

Etnis	Laki-laki	Perempuan
Jawa	3	0
Madura	28	37
Banjar	506	520
Dayak	0	1
Bugis	3	0
Jumlah	540 orang	558 orang

Sumber: Profil Desa Sungai Pitung (2023)

Berdasarkan dari data di tabel 4.3, terdapat beberapa suku yang tersebar di Desa Sungai Pitung yaitu Jawa, Madura, Banjar, Dayak, dan Bugis. Unikinya, dominasi Suku Banjar mencapai 93,44 persen dari total populasi di desa tersebut. Artinya, terdapat total 1.026 penduduk Suku Banjar yang singgah di

Desa Sungai Pitung. Dominasi ini menunjukkan perbedaan jumlah yang sangat signifikan terhadap jumlah suku lainnya.

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data terkait kondisi pendidikan di Desa Sungai Pitung. Kondisi pendidikan ini memaparkan data terkait tingkat pendidikan, kualitas angkatan kerja, dan data pekerjaan di Desa Sungai Pitung. Berikut adalah data terkait tingkat pendidikan di Desa Sungai Pitung.

Tabel 4.4 Tingkat pendidikan di Desa Sungai Pitung

Tingkat Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3 - 6 tahun yang belum masuk TK	37	23
Usia 3 - 6 tahun yang sedang TK/play group	21	17
Usia 7 - 18 tahun yang tidak pernah sekolah	1	3
Usia 7 - 18 tahun yang sedang sekolah	39	52
Usia 18 - 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	94	82
Tamat SD/ sederajat	211	241
Tamat SMP/ sederajat	74	76
Tamat SMA/ sederajat	57	57
Tamat D-1/ sederajat	1	0
Tamat D-3/ sederajat	3	2
Tamat S-1/ sederajat	2	4
Tamat S-2/ sederajat	0	1
Total	1.098 orang	

Sumber: Laporan Pemuda Bakti Banua (2023)

Berdasarkan data di tabel 4.4, tingkat pendidikan paling banyak ditempuh hanya pada level tamat SD/ sederajat dengan jumlah 452 penduduk dari 1.098 penduduk keseluruhan. Artinya, terdapat 41,16 persen penduduk yang hanya menempuh pendidikan setingkat Sekolah Dasar. Hal ini menunjukkan krisis akses pendidikan di Desa Sungai Pitung. Selanjutnya adalah data kualitas angkatan kerja di Desa Sungai Pitung.

Tabel 4.5 Data kualitas angkatan kerja di Desa Sungai Pitung

Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tidak tamat SD	10	11
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SD	188	205
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTP	69	67
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTA	49	46
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat PT	9	13
Jumlah	325 orang	342 orang

Sumber: Profil Desa Sungai Pitung (2023)

Data ini selaras dengan data tingkat pendidikan yang telah dipaparkan sebelumnya. Terdapat krisis pada angkatan kerja di Desa Sungai Pitung yang ditunjukkan dari data penduduk angkatan kerja yang didominasi tamatan SD, yaitu sebanyak 393 penduduk. Lalu, untuk angkatan kerja yang tidak tamat SD sebanyak 21 penduduk, tamatan SLTP sebanyak 136 penduduk, tamatan SLTA sebanyak 95 penduduk, dan tamatan Perguruan Tinggi hanya mencapai 22 penduduk atau setara dengan 3,2 persen dari 667 penduduk (Pemuda Bakti Banua, 2023).

Desa Sungai Pitung merupakan desa yang didominasi dengan daerah pertanian. Luas daerah pertanian di Desa Sungai Pitung memiliki luas 350 hektar. Hal ini juga yang membuat jumlah pekerjaan yang berkaitan dengan pertanian sangat tinggi (Pemerintah Desa Sungai Pitung, 2023). Berikut adalah data mengenai mata pencaharian pokok di Desa Sungai Pitung.

Tabel 4.6 Data pekerjaan penduduk di Desa Sungai Pitung

Mata Pencaharian Pokok	Laki-laki	Perempuan
Petani	154	75
Buruh Tani	1	1
PNS	4	2
Karyawan Perusahaan Swasta	34	12
Wiraswasta	83	9
Tidak memiliki pekerjaan tetap	0	1
Belum Bekerja	90	85
Pelajar	108	114
Ibu Rumah Tangga	0	234
Perangkat Desa	4	2
Buruh Harian Lepas	74	4
Karyawan Honorar	2	5
Total	1.098 penduduk	

Sumber: Profil Desa Sungai Pitung (2023)

Data di tabel 4.6 tersebut memiliki korelasi terhadap kondisi spasial Desa Sungai Pitung yang didominasi wilayah pertanian. Berdasarkan data tersebut, pekerjaan dibidang pertanian sangat mendominasi dengan jumlah petani dan buruh tani mencapai 231 penduduk. Di desa ini juga banyak masyarakat yang masuk ke dalam kategori belum bekerja, yaitu sebanyak 175 penduduk. Jika melihat kondisi perempuan di Desa Sungai Pitung, terdapat 234 perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Hal ini menjadi salah satu argumentasi dibentuknya KUBE Rajut di Desa Sungai Pitung.

4.2 Yayasan Hasnur Centre

4.2.1 Gambaran Umum Yayasan Hasnur Centre

Hasnur Group merupakan perusahaan dari Kalimantan Selatan yang lekat dengan sumber daya alam di Kalimantan Selatan. Perusahaan yang bergerak sejak tahun 1966 ini memulai usaha dibidang logistik angkutan sungai yang dilanjut pada bidang *agroforestry*, energi, teknologi, dan pendidikan. Keterkaitan usaha yang melibatkan alam membuat Hasnur Group memiliki tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar perusahaan. Hasnur Group menjadi perusahaan strategis untuk melakukan pembangunan di Barito Kuala karena tertera di dalam ikhtisar perusahaan, pelaksanaan CSR dilaksanakan dengan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan masyarakat pula yang menjadi aktor utama dalam program tersebut (Hasnur Group, 2024). Hal ini relevan dengan konsep pembangunan inklusif dengan orientasi peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai upaya pengentasan kemiskinan di Barito Kuala.

Implementasi CSR Hasnur Group dituangkan pada aktivitas Yayasan Hasnur Centre (YHC). YHC didirikan oleh almarhum Haji Abdussamad Sulaiman di Banjarmasin pada tanggal 21 April 2010. Berdirinya YHC menjadi bentuk komitmen untuk memberikan kontribusi dalam pembangunan di daerah Kalimantan Selatan (Banua)

yang sejahtera. YHC adalah organisasi sosial dengan visi, misi, dan tujuan sebagai berikut (Yayasan Hasnur Centre, 2010):

1. Visi, Misi, dan Tujuan Yayasan Hasnur Centre

Dalam operasional CSR, Yayasan Hasnur Centre memiliki visi, misi, dan tujuan untuk menebar kebermanfaatannya di daerah sekitar. Berikut adalah visi, misi, dan tujuan dari pelaksanaan CSR Yayasan Hasnur Centre:

Visi

Menciptakan kesempatan yang besar bagi masyarakat Banua untuk meningkatkan kehidupan dan nilai tambah dalam menciptakan daya saing Banua.

Misi

1. Menstimulasi munculnya generasi muda Banua yang kreatif, inovatif, dan bersemangat dalam membangun Banua dan dunia.
2. Mendorong masyarakat untuk meningkatkan nilai-nilai religious dan kearifan lokal sebagai modal pembangunan.
3. Menumbuhkan kepedulian dan keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan potensi diri dan lingkungan sekitar.
4. Meningkatkan kolaborasi antara berbagai lembaga untuk mempercepat pembangunan Banua.
5. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan di berbagai bidang dalam kehidupan masyarakat.

Tujuan

1. Menghasilkan karya nyata yang bersumber dari generasi muda Banua dalam mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, dan sejahtera.
2. Meningkatkan akhlak dan perilaku masyarakat dalam berinteraksi.

3. Meningkatkan kemandirian masyarakat.
4. Meningkatkan performa di berbagai lembaga dalam menjalankan misinya.
5. Menghasilkan karya ilmiah dan karya yang kreatif yang unggul dan dapat menjadi rujukan dalam berbagai bidang di kehidupan masyarakat.

Visi, misi, dan tujuan dari berdirinya Yayasan Hasnur Centre berlandaskan pada orientasi pembangunan manusia. Melalui pelaksanaan CSR, pengembangan program YHC terus dilaksanakan hingga saat ini dengan harapan dapat memberikan manfaat luas bagi masyarakat Banua sesuai dengan semangat yang dimiliki oleh Yayasan Hasnur Centre yakni “Bakti untuk Banua”.

YHC memiliki beberapa unit dalam menerapkan CSR, salah satunya adalah Unit Pemuda Bakti Banua. Pemuda Bakti Banua (PBB) merupakan unit kepemudaan yang menjadi wadah bagi YHC untuk menciptakan program pemberdayaan yang bergerak di bidang sosial, keagamaan, dan kepemudaan. Dalam melaksanakan program, PBB memberdayakan relawan yang tersebar di berbagai kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan.

4.2.2 Unit Pemuda Bakti Banua

Pemuda Bakti Banua (PBB) merupakan unit kepemudaan yang menjadi wadah bagi YHC untuk menciptakan program pemberdayaan yang bergerak di bidang sosial, keagamaan, dan kepemudaan. Unit ini mendorong berbagai program yang menciptakan pemuda yang inovatif dan memiliki semangat perubahan untuk Kalimantan Selatan. Semangat ini dibuktikan dengan melibatkan anak muda dalam pelaksanaan program CSR, yaitu adanya relawan Pemuda Bakti Banua yang tersebar diberbagai wilayah di Kalimantan Selatan.

Unit PBB memiliki program unggulan yang beroperasi di desa, yaitu Program Desa Inovatif. Program ini merupakan program CSR yang diterapkan melalui pemberdayaan masyarakat yang juga memanfaatkan peran relawan PBB dalam pelaksanaannya. Pemberdayaan masyarakat menjadi langkah strategis untuk mengimplementasikan CSR Yayasan Hasnur Centre (Wetland Box, 2024). Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan yang merujuk pada kebebasan masyarakat dalam memilih dan bertindak (Nabilla & Hamid, 2021).

Desa Inovatif dilaksanakan di Desa Sungai Pitung Kecamatan Alalak, Kabupaten Barito Kuala. Desa ini menjadi lokus pengimplementasian CSR Yayasan Hasnur Centre. Desa Inovatif memiliki beberapa program pemberdayaan yang menyentuh berbagai kalangan, yaitu dari anak-anak hingga usia dewasa. Salah satu program strategis yang dilaksanakan adalah KUBE (Kelompok Usaha Bersama Rajut) Rajut Desa Inovatif di Desa Sungai Pitung (Wetland Box, 2024). Strategi yang tepat untuk mengentaskan kemiskinan adalah dengan membantu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menyediakan akses pelatihan kepada masyarakat agar memiliki kemampuan untuk melakukan usaha demi mencegah sirkulasi kemiskinan yang baru (Ferezegia, 2018).

4.2.3 Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Rajut

KUBE Rajut dibentuk diakhir tahun 2023 dengan target program adalah ibu rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan data bahwa di Desa Sungai Pitung memiliki jumlah ibu rumah tangga yang tinggi. Selain itu, antusiasme mereka sangat tinggi yang dapat mempermudah berjalannya program. Program ini merupakan bentuk aktivasi usaha ibu-ibu dengan mengasah keterampilan merajut. Unit PBB bekerjasama dengan Unit Wetland Box untuk memberikan pelatihan terkait merajut dan pemasaran produk.

Ibu-ibu yang kemudian terfiltrasi di desa tersebut menjadi aktor utama dalam pelaksanaan KUBE Rajut. Tentunya, KUBE Rajut mendapat dukungan penuh dari pemerintah desa setempat. Bahkan KUBE memiliki Surat Keputusan (SK) yang diberikan oleh desa sekaligus berisi struktur kepengurusan dalam KUBE tersebut. Berikut adalah struktur kepengurusan dari KUBE Rajut Desa Inovatif.

Tabel 4.7 Struktur kepengurusan KUBE Rajut

No.	Nama	Posisi
1.	Fatmawati	Ketua
2.	Atikah	Sekretaris
3.	Wahdiah	Bendahara
4.	Maulidah	Anggota
5.	Shalihah	Anggota
6.	Kafsah	Anggota
7.	Atiah	Anggota
8.	Rusdiana	Anggota
9.	Mahritha	Anggota
10.	Nor Anisa	Anggota
11.	Imah	Anggota
12.	Jaimah	Anggota
13.	Salamiah	Anggota
14.	Basrah	Anggota
15.	Saudah	Anggota
16.	Isna	Anggota

Sumber: Proposal Wetland Box (2024)

Pembentukan struktur kepengurusan mencerminkan upaya Yayasan Hasnur Centre dan aparaturnya setempat untuk memicu kemandirian dalam komunitas rajut tersebut. Dengan adanya pengurus, harapannya operasional komunitas secara perlahan dapat terorganisir dan memunculkan kemandirian. Tentunya, KUBE Rajut memiliki *roadmap* sebagai acuan pelaksanaan program di komunitas tersebut, yaitu :



Gambar 4.2 Roadmap pelaksanaan KUBE Rajut di Sungai Pitung

Sumber: Dokumentasi peneliti (2024)

Dengan adanya roadmap, pelaksanaan KUBE Rajut sebagai bentuk CSR Yayasan Hasnur Centre juga memiliki acuan dalam operasional pelaksanaannya. Hal ini menjadi pedoman dalam berjalannya program dengan orientasi tujuan di setiap tahunnya. *Roadmap* ini juga sebagai bentuk upaya kemandirian dan keberlanjutan program KUBE Rajut guna mewujudkan perekonomian yang mandiri bagi ibu-ibu rajut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terjadi reproduksi, redefinisi, bahkan miskonsepsi terhadap nilai kultural yang membuat kemiskinan kultural semakin dinamis dan variatif dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Kemiskinan kultural tidak selalu memiliki karakteristik yang sama sehingga perlu adanya upaya untuk mengidentifikasi nilai yang dianut oleh masyarakat. Nilai budaya juga mampu mereduksi kemiskinan kultural yang sekaligus dapat mempertajam kemiskinan kultural. Artinya, perlu adanya upaya penguatan nilai kebudayaan dalam agenda pembangunan sosial.

Rekayasa sosial dapat menjadi kontra kemiskinan kultural dan bentuk upaya pengentasan kemiskinan. Di sisi lain, perlu adanya upaya mitigasi untuk mencegah timbulnya ketergantungan masyarakat terhadap rekayasa yang dilakukan. Secara konseptual, rekayasa sosial perlu bertransformasi dengan melakukan penguatan nilai budaya dan memiliki praktik yang bersifat *bottom-up*.

6.2 Saran

Adapun saran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Kemiskinan kultural memiliki karakteristik yang bersifat divergen dengan menyesuaikan kondisi masyarakat. Dengan ini, dalam agenda pembangunan perlu adanya identifikasi dan penguatan nilai kultural masyarakat sehingga masyarakat memiliki bekal kultural yang kuat.

2. Pelaksanaan program CSR yang dilaksanakan berbasis pada kajian-kajian sosiologis sehingga dapat memaksimalkan peran masyarakat dalam program CSR.
3. Perlu adanya program yang dirancang berdasarkan kebutuhan dan minat masyarakat untuk memunculkan kemandirian dan memposisikan masyarakat sebagai subjek pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, W. (2022). Implementation of the Joint Business Group (KUBE) Program in Poverty Alleviation in Sumedang District. *Jurnal Ekonomi*, 1036–1042.
- Alimah, S., Mudjiono, Susiati, H., Hastuti, R. D., Irawan, D., & Nugraha, A. (2019). Kajian Penerapan Rekayasa Sosial dengan Pendekatan Berbasis Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan RDNK. *Jurnal Pengembangan Energi Nuklir*, 21(2), 63–70. Retrieved from <https://jurnal.batan.go.id/index.php/jpen>
- Bappeda Litbang Kaltara. (2017). Indikator Kemiskinan.
- BPS. (2011). Penjelasan Data Kemiskinan.
- BPS. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2023. In *Badan Pusat Statistik*.
- BPS Barito Kuala. (2023). Jumlah Penduduk Miskin (ribu jiwa), 2021-2023.
- BPS Barito Kuala. (2024). *Kabupaten Barito Kuala Dalam Angka 2024*. Barito Kuala.
- BPS Kalimantan Selatan. (2024). *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2024*. Kalimantan Selatan.
- Budi, I. S. (2019). Pengaruh Religiusitas terhadap Etos Kerja Pedagang Banjar di Pasar Sudimampir Banjarmasin. *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 102–110. <https://doi.org/10.31602/iqt.v5i2.2539>
- Chrysilla, F. P., Komariah, S., & Wulandari, P. (2023). Kelas Sosial dan Budaya Konsumtif dalam Ruang Lingkup Masyarakat Metropolitan dan Tradisional: Teori Perubahan Sosial. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(2), 117–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/sosietas.v13i2.57708>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed*

- Methods Approaches (Fourth Edition)* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Databoks. (2024). 4,6% Penduduk di Kabupaten Barito Kuala Masuk Kategori Miskin.
- Dewi, R. S., & Irama, O. N. (2018). Pengaruh Alokasi Dana Desa terhadap Kemiskinan : Studi Kasus Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis : Jurnal Program Studi Akuntansi*, 4(2), 11–18. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/jab.v4i2.1513>
- Ferezegia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1), 1–6.
- Fitriandi, P., Herwanda, R., Biswan, A. T., & Kurniawan, G. J. (2020). *Bunga Rampai Keuangan Negara Kontribusi Pemikiran untuk Indonesia* (1st ed.). Banten: Politeknik Keuangan Negara STAN.
- Hadiyu, & Hamid, A. (2023). Analisis Program Bantuan Usaha Dana Bergulir bagi Pelaku UMKM dalam Implementasi Corporate Social Responsibility (CSR) PT Asuransi Astra. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 630–637.
- Hadnagy, C. (2010). *Social Engineering The Art of Human Hacking*. Canada: Wiley Publisher, Inc.
- Handayani, B. L., Mandala, M., & Setyawati, I. K. (2022). Strategi Rekayasa Sosial Pengembangan Agro Wana Wisata Berbasis Pemberdayaan KUPS di LMDH Rengganis Jember. *E - Prosiding Kolokium Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Periode 1*, 293–300.
- Harventy, G. (2020). Implementasi Program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Menciptakan Manfaat Bersama (Creating Share Value). *Jurnal Akademi Akuntansi*, 3(1), 36–43. <https://doi.org/10.22219/jaa.v3i1.11161>
- Hasnur Group. (2024). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.
- Hastuti, K. P., Sumarmi, S., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2019). *Etno-Agrikultur Suku Banjar di Lahan Rawa Pasang Surut*. Malang: Media Nusa Creative.
- Haughton, J., & Khandker, S. R. (2009). *Handbook on Poverty + Inequality*. Washington DC: The World Bank.
- Heryana, A. (2018). *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif*. 1–14.
- Hudayana, I., & Nurhadi, N. (2020). Memaknai Realitas Kemiskinan Kultural di Pedesaan: Sebuah Pendekatan Partisipatoris. *Journal of Social Development Studies*, 1(1), 13–24.

- Indraswari. (2009). Perempuan dan Kemiskinan. *Jurnal Analisis Sosial*, 14(2), 40–53.
- Irawan, A., Sukarni, Hanafiah, M., & Muhajir, A. (2024). Perkembangan Islam pada Masyarakat Banjar dalam Budaya dan Fiqh Tasawuf. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 645–661.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2014). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenous. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jppt.v5n1.p1-6>
- Judijanto, L., Heryadi, D. Y., Sihombing, R. S. M., Gusti, Y. K., & Semmawi, R. (2024). Rekayasa Sosial Ekonomi: Peningkatan Keterlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Ekonomi Lokal. *Community Development Journal*, 5(1), 223–229.
- Kosasih, D. N., & Yunanto, T. A. R. (2022). Kajian Psychological Capital pada Filosofi Hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada Strawberry Generation. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6, 403–414. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22637>
- Kosasih, D. N., & Yunanto, T. N. R. (2023). Kajian Psychological Capital pada Filosofi Hidup Suku Banjar “Waja Sampai Kaputing” pada Strawberry Generation. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 6, 403–414.
- Kusmiyati. (2008). *Rekayasa Sosial untuk Pengentasan Kemiskinan dalam Konteks Dakwah Islamiyah di Indonesia (Studi Atas Pemikiran Jalaluddin Rakhmat)*. Yogyakarta.
- Kusumawati, Y. (2017). Representasi Rekayasa Sosial sebagai Sarana Keadilan Hukum. *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah Dan Hukum*, 1(2), 129–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.52266/sangaji.v1i2.199>
- Lewis, O. (1959). *Five Families Mexican Case Studies in the Culture of Poverty* (P. Suparlan, Ed.). New York: Yayasan Obor Indonesia.
- Mahdiyah, N. (2023). Studi Literatur Kebudayaan Kemiskinan pada Pengemis di Perkotaan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1), 46–54.
- Maulana, R. (2022). Social Engineering in Sustainable Development. Retrieved February 19, 2025, from Forest Digest website: <https://www.forestdigest.com/detail/1867/apa-itu-rekayasa-sosial>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analys*. London: SAGE Publications.
- Mulyani, P. A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kultural Dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 11–23.

<https://doi.org/10.47532/jis.v3i1.2>

- Nabilla, A., & Hamid, A. (2021). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa. *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social Work and Social Services*, 2(2), 103–111.
- Nandemar, D., & Amiruddin. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR) Berkeadilan Sosial. *Accounting Profession Journal (ApaJi)*, 2(2), 56–71.
- Palikhah, N. (2016). Konsep Kemiskinan Kultural. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 15(30), 11–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1205>
- Pemerintah Desa Sungai Pitung. (2023). *Profil Desa Sungai Pitung*. Barito Kuala.
- Pemuda Bakti Banua. (2023). *Hasil Data Pemetaan Sosial Desa Sungai Pitung*. Barito Kuala.
- Pohan, I., & Setiawan, H. R. (2024). Strategi Sekolah dalam Mengatasi Problematika Pernikahan Dini melalui Pendidikan Agama Islam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3067–3076. <https://doi.org/https://doi.org/10.58230/27454312.858>
- Poluakan, M. V., & Nurwati, N. (2019). Peran Pekerja Sosial dalam Mengatasi Kemiskinan Kultural Di Indonesia. *Sosio Informa*, 5(3), 177–188. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v5i3.1773>
- Pratiwi, S. (2022). Definisi CSR , Prinsip-Prinsip CSR Dan Penerapan CSR Dalam Perusahaan. *Jurnal PUSDANSI*, 2(4), 1–9.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rajagukguk, E. (2008). Konsep dan Perkembangan Pemikiran Tentang Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 169–181. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol8.iss2.art1>
- Republika. (2024). Fenomena Kemiskinan di Pulau Kalimantan.
- Selvia, L., & Sunarso, S. (2020). Keberagaman Hubungan Budaya Antara Suku Dayak dan Suku Banjar di Kalimantan. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(2), 208–216. <https://doi.org/10.25077/jantro.v22.n2.p208-216.2020>
- SID Kemendesa. (2024). Sistem Informasi Desa.
- Small, M. L., Harding, D. J., & Lamont, M. (2010). Reconsidering Culture of Poverty. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 6–27.
- Soembodo, B. (2011). Pandangan Masyarakat Miskin Perkotaan Mengenai Kesejahteraan Sosial. *Journal.Unair.Ac.Id*, 6, 1–13.

- Suardi, A. R., & Fida, I. A. (2023). Analisis Dampak Pernikahan Dini terhadap Kehidupan Keluarga di Desa Sumberkedawung Kecamatan Leces Kota Probolinggo. *USRAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 4(2), 156–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.46773/usrah.v4i2.1016>
- Suparlan, P. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan* (1st ed.). Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Syarofi, T. (2010). *Studi Analisis Pemikiran Jalaludin Rahmat tentang Social Engineering dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Semarang.
- Tanudjaja, B. B. (2006). Perkembangan Corporate Social Responsibility Di Indonesia. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 92–98.
- Wati, L. N. (2019). *Model Corporate Social Responsibility (CSR)* (1st ed.). Jawa Timur: Myria Publisher.
- Website Resmi Kalsel. (2021). Potensi Daerah.
- Wekke, I. S. (2019). *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Gawe Buku.
- Wetland Box. (2024). *Proposal KUBE Rajut*. Banjarmasin.
- Wijaya, I. S. (2015). Perencanaan dan Strategi Komunikasi dalam Kegiatan Pembangunan. *Lentera Perencanaan Dan Strategi Komunikasi*, XVIII(1), 53–61.
- Wulandari, T. (2016). Rekayasa Sosial Kolaborasi Pendidikan Karakter dan Pendidikan Multikultural: Praksis di Yayasan Perguruan Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 186–193.
- Yayasan Hasnur Centre. (2010). Visi, Misi, & Tujuan.
- Yuliani, H. (2019). Jurnal Sosial Pariwisata. *Jurnal Sosial Pariwisata*, 1(2), 48–52.